



Dekonstruksi Metodologis dalam Studi Agama: Analisis Epistemologis atas Perspektif Insider-Outsider dan Believer-Non Believer

Censsiya Olha Wongkar
Telda Anita Toar
Universitas Kristen Indonesia Tomohon
Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Email

censsiya16@gmail.com

teldaanitatoar@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dekonstruksi metodologis dalam studi agama melalui pendekatan epistemologis terhadap perspektif insider-outsider dan believer-non believer. Fokus penelitian diarahkan pada persoalan objektivitas, legitimasi pengetahuan, dan posisi epistemik peneliti dalam produksi pengetahuan agama kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis epistemologis kritis terhadap berbagai literatur metodologi studi agama, fenomenologi agama, teori reflektivitas, dan kritik pengetahuan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis wacana dan interpretasi konseptual terhadap relasi antara pengalaman religius, subjektivitas peneliti, dan konstruksi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi insider-outsider dan believer-non believer tidak bersifat biner secara mutlak, tetapi bergerak dalam spektrum epistemologis yang cair dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa objektivitas akademik dalam studi agama merupakan konstruksi epistemologis yang dipengaruhi relasi kuasa, bahasa, dan legitimasi intelektual. Dengan demikian, pendekatan reflektif dan integratif menjadi penting dalam pengembangan metodologi studi agama yang lebih kritis, inklusif, dan multidimensional.

Kata-kunci: Believer-Non Believer, Dekonstruksi Metodologis, Epistemologi Agama, Insider-Outsider, Studi Agama

Received:

March/23/2026

Accepted:

April/25/2026

Published:

May/21/2026

ABSTRACT

This study aims to analyze methodological deconstruction in religious studies through an epistemological approach to the insider-outsider and believer-non believer perspectives. The focus of the research is directed toward issues of objectivity, knowledge legitimacy, and the epistemic position of researchers in the production of contemporary religious knowledge. The study employs a qualitative method using library research and critical epistemological analysis of various literatures on religious studies methodology, phenomenology of religion, reflexivity theory, and critiques of knowledge. Data analysis techniques were conducted through discourse analysis and conceptual interpretation of the relationship between religious experience, researcher subjectivity, and academic construction. The findings reveal that the insider-outsider and believer-non believer dichotomies are not absolutely binary, but instead move within a fluid and contextual epistemological spectrum. This study affirms that academic objectivity in religious studies is an epistemological construction influenced by power relations, language, and intellectual legitimacy. Therefore, reflective and integrative approaches become essential in developing religious studies methodologies that are more critical, inclusive, and multidimensional.

Keywords: Believer-Non Believer, Insider-Outsider, Methodological Deconstruction, Religious Epistemology, Religious Studies.



Pendahuluan

Kajian metodologis dalam studi agama mengalami perkembangan signifikan seiring pergeseran paradigma dari pendekatan teologis normatif menuju pendekatan akademik yang menekankan objektivitas ilmiah dan analisis empiris terhadap fenomena keagamaan (McCutcheon, 2021). Studi agama modern tidak lagi memosisikan agama semata sebagai sistem keyakinan metafisis, tetapi sebagai fenomena sosial, budaya, dan epistemologis yang dapat dianalisis melalui pendekatan multidisipliner (Cox, 2019). Dalam konteks akademik kontemporer, problem objektivitas menjadi isu sentral karena penelitian agama selalu berhadapan dengan posisi subjektif peneliti terhadap keyakinan yang diteliti (Chryssides & Gregg, 2019). Perdebatan mengenai relasi insider-outsider kemudian berkembang sebagai bagian dari kritik terhadap dominasi perspektif teologis dalam studi agama modern (Knott, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa studi agama kontemporer semakin diarahkan pada pengembangan metodologi yang mampu menjaga jarak kritis terhadap klaim kebenaran religius tanpa menghilangkan sensitivitas terhadap pengalaman keberagaman (Fitzgerald, 2020).

Penelitian terdahulu mengenai metodologi studi agama telah berkembang melalui karya-karya penting seperti *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion* karya Russell T. McCutcheon yang membahas relasi epistemologis antara peneliti dan objek agama (McCutcheon, 1999). Kajian fenomenologi agama juga diperkuat melalui karya *The Phenomenology of Religion* oleh James L. Cox yang menekankan pentingnya epoche dan bracketing dalam menjaga netralitas akademik (Cox, 2010). Selain itu, buku *Dimensions of the Sacred* karya Ninian Smart menjadi rujukan utama dalam pengembangan pendekatan multidimensional terhadap agama melalui analisis ritual, mitos, pengalaman, dan institusi religius (Smart, 1999). Perspektif metodologis mengenai insider-outsider juga diperluas dalam karya *The Location of Religion* oleh Kim Knott yang menjelaskan posisi sosial dan epistemologis peneliti dalam studi agama (Knott, 2005). Literatur-literatur tersebut menunjukkan bahwa studi agama modern telah bergerak menuju pendekatan reflektif yang menempatkan metodologi sebagai persoalan utama dalam produksi pengetahuan akademik tentang agama (Flood, 1999).

Dalam perspektif akademik, studi agama dipahami sebagai disiplin yang menuntut pemisahan antara komitmen iman pribadi dengan analisis ilmiah terhadap praktik keagamaan (Wiebe, 2018). Pendekatan fenomenologi dan hermeneutika kemudian digunakan untuk memahami pengalaman religius tanpa terjebak dalam penilaian teologis normatif (Segal, 2021). Studi-studi kontemporer juga menunjukkan bahwa objektivitas dalam penelitian agama tidak berarti bebas nilai secara absolut, tetapi melibatkan refleksivitas kritis terhadap posisi epistemologis peneliti (Taves, 2020). Selain itu, konsep emic dan etic menjadi instrumen penting dalam menjelaskan perbedaan antara perspektif internal penganut agama dan interpretasi akademik eksternal (Stausberg & Engler, 2021). Dengan demikian, studi agama modern semakin menekankan pentingnya transparansi metodologis dalam membangun validitas ilmiah penelitian keagamaan (Bender, 2022).

Perkembangan praktik akademik menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner semakin dominan dalam penelitian agama kontemporer, terutama melalui integrasi antropologi, sosiologi, fenomenologi, dan studi budaya (Altglas, 2021). Perguruan tinggi keagamaan di berbagai negara juga mulai mengembangkan kurikulum studi agama yang tidak lagi berorientasi pada apologetika, tetapi pada analisis kritis terhadap fenomena religius (Bocking, 2020). Di Indonesia, transformasi metodologis terlihat pada perkembangan studi agama di PTKIN yang mulai mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora dalam penelitian keagamaan (Abdullah, 2020). Pendekatan metodologis modern juga diterapkan dalam penelitian lapangan melalui teknik triangulasi data, refleksivitas peneliti, dan mitigasi bias teologis (Creswell & Poth, 2018). Perkembangan ini menunjukkan bahwa praktik studi

agama kontemporer semakin diarahkan pada standar metodologi akademik yang sistematis dan kritis (Lewis, 2021).

Secara umum, literatur akademik menyepakati bahwa problem insider-outsider merupakan isu metodologis fundamental dalam studi agama modern (Chidester, 2014). Konsensus akademik juga menunjukkan bahwa netralitas absolut sulit dicapai karena setiap peneliti membawa latar sosial, budaya, dan ideologis tertentu dalam proses penelitian (Hedges, 2021). Oleh sebab itu, pendekatan reflektivitas kritis dan agnostisisme metodologis dipandang sebagai strategi paling realistis dalam menjaga integritas ilmiah studi agama (Ryan, 2022). Selain itu, fenomenologi agama tetap dianggap relevan sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman religius tanpa terjebak dalam klaim teologis normatif (Waardenburg, 2017). Dengan demikian, studi agama kontemporer bergerak menuju paradigma metodologis yang menempatkan objektivitas, reflektivitas, dan kesadaran epistemologis sebagai fondasi utama penelitian akademik tentang agama (Arnal & McCutcheon, 2013).

Pemahaman mengenai dekonstruksi metodologis dalam studi agama masih terbatas karena sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek teoritis fenomenologi agama dibandingkan problem epistemologis relasi insider-outsider secara mendalam (Frisk & Nynäs, 2018). Kajian metodologi agama juga cenderung mengasumsikan objektivitas akademik sebagai posisi yang dapat dicapai tanpa mengkaji bias epistemik yang dibawa peneliti dalam proses interpretasi religius (Cotter, 2021). Selain itu, penelitian mengenai believer dan non-believer dalam studi agama lebih banyak dibahas sebagai identitas personal daripada sebagai variabel metodologis yang memengaruhi produksi pengetahuan ilmiah (Lee, 2015). Analisis terhadap relasi kuasa antara perspektif internal dan eksternal dalam penelitian agama juga masih jarang dikembangkan secara sistematis dalam kerangka epistemologi kritis (Nye, 2019). Akibatnya, pemahaman mengenai konstruksi objektivitas dalam studi agama masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara konseptual (Stausberg, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan ketidakseimbangan fokus yang lebih menitikberatkan pada pendekatan fenomenologis dibandingkan kritik metodologis terhadap posisi peneliti dalam studi agama (Cox, 2016). Sebagian besar studi masih menempatkan pengalaman religius sebagai pusat analisis tanpa menguji bagaimana posisi insider dapat menghasilkan bias interpretatif dalam penelitian akademik (McCutcheon, 2018). Di sisi lain, pendekatan outsider sering dipahami sebagai bentuk objektivitas mutlak tanpa mempertimbangkan konstruksi sosial pengetahuan akademik itu sendiri (Arweck & Stringer, 2020). Kajian metodologi agama juga lebih dominan membahas netralitas akademik dibandingkan mekanisme negosiasi identitas epistemologis antara peneliti dan objek penelitian (Jensen, 2022). Ketidakseimbangan ini menyebabkan diskursus metodologis dalam studi agama belum mampu menjelaskan relasi kompleks antara iman, pengetahuan, dan objektivitas ilmiah secara komprehensif (Hedges, 2021).

Keterbatasan lain terlihat pada cakupan penelitian yang belum mengintegrasikan perspektif fenomenologi, hermeneutika, dan analisis epistemologi kritis dalam satu kerangka metodologis yang utuh (Tuckett, 2020). Banyak penelitian hanya membahas insider-outsider sebagai dikotomi metodologis tanpa menghubungkannya dengan praktik produksi pengetahuan dalam institusi akademik modern (Fitzgerald, 2017). Selain itu, kajian mengenai believer-non believer masih terbatas pada konteks Barat dan belum banyak dikaitkan dengan dinamika studi agama di masyarakat multikultural dan postkolonial (Chidester, 2014). Penelitian yang ada juga jarang mengeksplorasi bagaimana relasi kuasa akademik memengaruhi legitimasi perspektif tertentu dalam studi agama (King, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan penelitian metodologi studi agama masih fragmentaris dan belum multidimensional (Bender, 2022).

Terdapat kekosongan analisis terhadap variabel utama berupa dekonstruksi metodologis

sebagai kritik terhadap klaim objektivitas dalam studi agama kontemporer (Schilbrack, 2017). Sebagian besar penelitian belum mengoperasionalkan konsep reflektivitas epistemologis secara jelas dalam metodologi penelitian agama (Ryan, 2022). Hubungan antara posisi believer, identitas akademik, dan produksi kebenaran ilmiah juga belum dianalisis sebagai satu sistem epistemologis yang terpadu (William, 2021). Pendekatan yang tersedia masih terfragmentasi antara studi fenomenologi agama, sosiologi pengetahuan, dan teori kritis tanpa membangun model analisis integratif (Segal, 2021). Akibatnya, belum terdapat kerangka metodologis yang secara sistematis menjelaskan bagaimana posisi epistemik peneliti memengaruhi konstruksi pengetahuan dalam studi agama (Wiebe, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian baru yang secara spesifik menganalisis dekonstruksi metodologis dalam studi agama melalui pendekatan epistemologis kritis terhadap perspektif insider-outsider dan believer-non believer (Knott, 2023). Penelitian ini perlu mengintegrasikan fenomenologi agama, teori reflektivitas, dan kritik epistemologi dalam satu kerangka analisis metodologis yang sistematis (Engler & Gardiner, 2022). Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana posisi epistemik peneliti membentuk validitas, objektivitas, dan legitimasi pengetahuan dalam studi agama kontemporer (Cotter & Robertson, 2016). Studi ini juga perlu mengembangkan model konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara identitas peneliti, praktik interpretasi, dan konstruksi pengetahuan akademik tentang agama (Stolow, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai problem epistemologis dalam metodologi studi agama secara lebih kritis dan multidimensional (Frisk, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dekonstruksi metodologis dalam studi agama melalui kritik epistemologis terhadap perspektif insider-outsider dan believer-non believer sebagai posisi produksi pengetahuan akademik (Schilbrack, 2022). Studi ini berupaya menjelaskan bagaimana identitas epistemik peneliti memengaruhi konstruksi objektivitas, validitas, dan interpretasi dalam penelitian agama kontemporer (Knibbe & Kupari, 2020). Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji relasi antara reflektivitas akademik dan otoritas interpretasi dalam tradisi studi agama modern (Moberg, 2021). Kajian ini juga bertujuan membangun pemahaman kritis mengenai batas antara keterlibatan personal dan klaim netralitas ilmiah dalam penelitian religius (Biello, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memosisikan problem metodologis sebagai isu sentral dalam epistemologi studi agama kontemporer (Gorski, 2023).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain analisis epistemologis dan pendekatan dekonstruktif terhadap teks metodologi studi agama (Stolow, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk membaca relasi antara bahasa akademik, posisi epistemik, dan produksi legitimasi ilmiah dalam studi agama (Wodak, 2021). Selain itu, pendekatan hermeneutika kritis digunakan untuk menelaah konstruksi makna terhadap kategori insider, outsider, believer, dan non-believer dalam literatur akademik (Thiselton, 2019). Teknik analisis dilakukan melalui interpretasi konseptual terhadap karya-karya metodologis utama dalam religious studies modern (Fust, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dimensi ideologis dan reflektif yang sering tersembunyi dalam metodologi penelitian agama (Crapanzano, 2019).

Fokus analisis penelitian ini diarahkan pada konstruksi epistemologis yang membentuk klaim objektivitas dalam studi agama (Gregg & Scholefield, 2015). Penelitian ini menelaah bagaimana perspektif insider-outsider digunakan sebagai mekanisme klasifikasi pengetahuan dalam tradisi akademik modern (Molina & Nicolescu, 2022). Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana kategori believer dan non-believer memengaruhi legitimasi interpretasi terhadap fenomena religius (Lambert, 2020). Analisis juga difokuskan pada hubungan antara reflektivitas metodologis, otoritas akademik, dan produksi kebenaran ilmiah dalam studi agama (Lee, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya membahas posisi peneliti, tetapi juga struktur epistemologis yang membentuk praktik penelitian agama secara lebih luas (Nevle & Rush, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan studi agama kontemporer menunjukkan meningkatnya kritik terhadap klaim objektivitas positivistik dalam ilmu sosial dan humaniora (Hoondert, 2020). Di tengah berkembangnya pendekatan postkolonial dan teori kritis, problem insider-outsider menjadi semakin relevan dalam menentukan validitas penelitian religius (Chakrabarty, 2020). Selain itu, globalisasi akademik dan pluralisasi identitas religius memperlihatkan bahwa posisi epistemik peneliti tidak lagi dapat dipahami secara biner dan sederhana (Altglas, 2014). Kajian ini juga penting karena banyak penelitian agama masih mempertahankan dikotomi metodologis lama tanpa mengkritisi relasi kuasa yang melandasinya (McLennan, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memperkuat reflektivitas metodologis dan memperluas paradigma epistemologi dalam studi agama modern (Fiddian-Qasmiyeh, 2020).

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis epistemologis yang mengintegrasikan reflektivitas, dekonstruksi metodologis, dan kritik terhadap objektivitas dalam studi agama (Schlamecher, 2022). Penelitian ini menawarkan pendekatan yang melihat insider-outsider dan believer-non believer bukan sebagai kategori tetap, tetapi sebagai konstruksi diskursif dalam produksi pengetahuan akademik (Parker, 2021). Selain itu, studi ini memberikan kontribusi teoritis dengan menjelaskan hubungan antara identitas peneliti, otoritas interpretasi, dan legitimasi ilmiah dalam religious studies kontemporer (Schnell, 2021). Penelitian ini juga memperluas diskursus metodologi studi agama dengan menghubungkan teori epistemologi kritis dan praktik penelitian empiris secara integratif (Hjelm, 2022). Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model dekonstruksi metodologis yang menempatkan perspektif insider-outsider dan believer-non believer sebagai arena negosiasi epistemik dalam produksi pengetahuan studi agama modern (Knott et al., 2022).

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis epistemologis dalam studi agama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami konstruksi makna, relasi pengetahuan, dan problem metodologis dalam perspektif insider-outsider serta believer-non believer secara mendalam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan dekonstruktif untuk membaca kembali asumsi-asumsi metodologis yang selama ini dianggap mapan dalam religious studies. Selain itu, penelitian memanfaatkan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi relasi antara bahasa akademik, kekuasaan epistemik, dan legitimasi pengetahuan dalam studi agama. Dengan demikian, desain penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan analisis konseptual dan interpretatif terhadap dinamika epistemologi dalam metodologi studi agama kontemporer.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku, artikel jurnal, dan karya akademik yang membahas metodologi studi agama, epistemologi, reflektivitas, serta perdebatan insider-outsider dan believer-non believer. Beberapa karya utama yang digunakan antara lain *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion* karya Russell T. McCutcheon, *Discourse and Power* karya Teun A. van Dijk, *Critical Discourse Analysis* karya Norman Fairclough, serta berbagai artikel akademik terbaru mengenai epistemologi religious studies. Sumber sekunder terdiri atas jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, dan literatur pendukung yang relevan dengan kajian metodologi dan teori pengetahuan dalam studi agama. Seluruh

sumber data dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterkaitan dengan fokus penelitian mengenai dekonstruksi metodologis dalam studi agama.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan proses pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan analisis data. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan lembar kategorisasi data untuk mengelompokkan konsep-konsep utama seperti insider, outsider, believer, non-believer, objektivitas, reflektivitas, dan otoritas epistemik. Selain itu, digunakan teknik coding konseptual untuk mengidentifikasi pola argumentasi, struktur wacana, dan relasi kuasa dalam teks akademik yang dianalisis. Penelitian ini juga menggunakan matriks analisis untuk membandingkan posisi epistemologis dalam berbagai pendekatan metodologi studi agama. Dengan demikian, instrumen penelitian diarahkan untuk membantu proses interpretasi secara sistematis dan konsisten terhadap data tekstual yang dikaji.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan dengan tema metodologi studi agama dan epistemologi religious studies. Tahap kedua dilakukan dengan membaca secara kritis teks-teks akademik untuk mengidentifikasi konsep utama, pola argumentasi, dan posisi epistemologis yang digunakan dalam perdebatan insider-outsider dan believer-non believer. Tahap ketiga menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana bahasa akademik membentuk legitimasi pengetahuan, klaim objektivitas, dan relasi kuasa dalam studi agama. Tahap terakhir adalah interpretasi dan dekonstruksi konsep-konsep metodologis guna menemukan bentuk relasi epistemik yang lebih reflektif dan integratif dalam penelitian agama kontemporer. Dengan teknik analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman kritis mengenai konstruksi metodologis dalam studi agama modernk.

Hasil Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdebatan metodologis dalam studi agama tidak lagi hanya berkisar pada persoalan objektivitas ilmiah, tetapi telah berkembang menjadi persoalan epistemologis mengenai posisi subjek peneliti dalam produksi pengetahuan agama. Perspektif insider cenderung menempatkan pengalaman iman sebagai sumber validitas interpretasi, sedangkan perspektif outsider menekankan jarak analitis dan netralitas akademik sebagai dasar legitimasi ilmiah. Temuan ini memperlihatkan bahwa dikotomi believer dan non-believer membentuk batas epistemik yang memengaruhi cara agama dipahami, direpresentasikan, dan dijelaskan dalam studi akademik. Selain itu, penelitian menemukan bahwa kedua posisi tersebut sama-sama mengandung keterbatasan karena insider berpotensi terjebak dalam normativitas teologis, sementara outsider sering menghasilkan reduksi terhadap pengalaman religius. Dengan demikian, konstruksi metodologis dalam studi agama bersifat diskursif dan dipengaruhi oleh relasi antara pengalaman, otoritas pengetahuan, dan posisi akademik.

Analisis juga menunjukkan bahwa perspektif insider-outsider tidak bersifat biner secara mutlak, tetapi bergerak dalam spektrum epistemologis yang cair dan kontekstual. Dalam praktik penelitian, banyak akademisi menggabungkan keterlibatan personal dengan pendekatan analitis secara simultan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa posisi peneliti dalam studi agama tidak dapat dipisahkan secara tegas antara subjek yang percaya dan subjek yang mengamati. Penelitian menemukan adanya kecenderungan berkembangnya pendekatan reflektivitas metodologis yang menempatkan kesadaran posisi peneliti sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan. Dengan demikian, validitas penelitian agama semakin bergantung pada transparansi epistemologis dibandingkan klaim objektivitas absolut.

Dalam dimensi epistemologis, penelitian menemukan bahwa perdebatan believer dan non-believer berkaitan erat dengan persoalan otoritas interpretasi dalam studi agama. Perspektif believer cenderung menilai pengalaman iman sebagai akses autentik terhadap makna religius, sedangkan pendekatan non-believer lebih menekankan analisis kritis terhadap struktur sosial, budaya, dan simbolik agama. Perbedaan ini menghasilkan konflik metodologis mengenai siapa yang memiliki legitimasi untuk menafsirkan praktik dan pengalaman keagamaan. Selain itu, penelitian menemukan bahwa pendekatan akademik modern sering mengutamakan paradigma sekuler sebagai standar universal dalam validasi pengetahuan agama. Dengan demikian, studi agama memperlihatkan adanya relasi kuasa epistemik antara tradisi keagamaan dan institusi akademik modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa akademik dalam studi agama berfungsi sebagai instrumen legitimasi metodologis. Istilah seperti objektivitas, netralitas, subjektivitas, dan keterlibatan digunakan untuk membangun hierarki pengetahuan tertentu dalam komunitas akademik. Perspektif outsider sering diposisikan sebagai bentuk pengetahuan yang lebih ilmiah, sementara perspektif insider kerap diasosiasikan dengan bias normatif. Namun, temuan menunjukkan bahwa klaim netralitas akademik sendiri merupakan konstruksi epistemologis yang tidak sepenuhnya bebas nilai. Dengan demikian, metodologi studi agama tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan, bahasa, dan legitimasi intelektual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa dikotomi insider-outsider dan believer-non believer perlu direkonstruksi melalui pendekatan epistemologis yang lebih reflektif dan integratif. Relasi antara pengalaman religius, posisi peneliti, dan metode analisis menunjukkan bahwa pengetahuan agama dibentuk melalui interaksi antara subjektivitas dan kerangka akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa studi agama tidak cukup dipahami sebagai upaya mencari objektivitas murni, tetapi sebagai proses negosiasi epistemik antara iman, pengalaman, dan analisis kritis. Selain itu, penelitian menegaskan bahwa dekonstruksi metodologis diperlukan untuk menghindari dominasi satu paradigma epistemik dalam studi agama kontemporer. Dengan demikian, pendekatan refleksif dan dialogis menjadi penting dalam pengembangan metodologi studi agama yang lebih inklusif dan kritis.

Aspek Analisis	Perspektif Insider	Perspektif Outsider
Dasar Epistemologis	Pengalaman iman dan keterlibatan religius	Jarak analitis dan observasi ilmiah
Posisi Peneliti	Bagian dari komunitas agama	Pengamat eksternal
Sumber Validitas	Otoritas pengalaman spiritual	Metode akademik dan kritik ilmiah
Kelebihan	Pemahaman mendalam terhadap makna internal agama	Analisis kritis dan komparatif
Keterbatasan	Risiko bias normatif dan apologetik	Risiko reduksi pengalaman religius
Orientasi Analisis	Interpretatif dan partisipatif	Objektif dan deskriptif
Relasi dengan Agama	Keterlibatan personal	Distansi epistemologis

Tabel. Perbandingan Perspektif Insider dan Outsider dalam Studi Agama

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dekonstruksi metodologis dalam studi agama berkaitan erat dengan kritik terhadap klaim objektivitas akademik yang selama ini mendominasi produksi pengetahuan religius (Cotter, 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa objektivitas dalam studi

agama tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu dipengaruhi oleh posisi epistemik peneliti dalam memahami pengalaman religius (Frisk & Nynäs, 2018). Perspektif insider dan outsider terbukti membentuk kerangka interpretasi yang berbeda dalam menentukan validitas pengetahuan agama (Stausberg, 2021). Penelitian ini juga menemukan bahwa dikotomi believer dan non-believer menghasilkan batas epistemologis yang memengaruhi konstruksi metodologi penelitian agama kontemporer (Nye, 2019). Dengan demikian, metodologi studi agama memperlihatkan adanya relasi antara kuasa pengetahuan, pengalaman religius, dan legitimasi akademik (King, 2019).

Temuan ini menegaskan bahwa perspektif insider dan outsider tidak hanya merepresentasikan posisi metodologis, tetapi juga membentuk struktur legitimasi epistemologis dalam interpretasi agama (McCutcheon, 2018). Perspektif insider cenderung memberikan otoritas interpretatif pada pengalaman iman sebagai sumber autentik pemahaman religius (Lee, 2015). Sebaliknya, perspektif outsider menempatkan jarak analitis sebagai dasar legitimasi ilmiah dalam studi agama (Arweck & Stringer, 2020). Penelitian ini menemukan bahwa kedua posisi tersebut tidak bersifat mutlak, tetapi bergerak dalam spektrum epistemologis yang cair dan kontekstual (Jensen, 2022). Dengan demikian, legitimasi metodologis dalam studi agama dibangun melalui negosiasi antara keterlibatan personal dan tuntutan objektivitas akademik (Hedges, 2021).

Secara epistemologis, temuan ini menunjukkan bahwa posisi peneliti dalam studi agama memengaruhi cara pengalaman religius dipahami, dikategorikan, dan dijelaskan dalam kerangka akademik (Schilbrack, 2017). Penelitian menemukan bahwa pengalaman iman tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga memengaruhi sudut pandang metodologis peneliti terhadap agama (Ryan, 2022). Posisi insider memungkinkan kedekatan interpretatif terhadap simbol dan praktik religius, namun juga berpotensi menghasilkan bias normatif (Wiebe, 2018). Sebaliknya, pendekatan outsider menghasilkan analisis kritis yang lebih distansial, tetapi sering mereduksi dimensi eksistensial pengalaman religius (Segal, 2021). Dengan demikian, konstruksi pengetahuan dalam studi agama selalu berkaitan dengan posisi epistemik dan kerangka interpretasi yang digunakan peneliti (William, 2021).

Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan agama dibangun melalui relasi antara subjektivitas peneliti, struktur akademik, dan praktik interpretasi yang bersifat diskursif (Fitzgerald, 2017). Penelitian menemukan bahwa bahasa akademik seperti “objektivitas” dan “netralitas” digunakan untuk membangun hierarki legitimasi dalam komunitas ilmiah (Cox, 2016). Perspektif outsider sering ditempatkan sebagai model pengetahuan yang dianggap lebih ilmiah dibandingkan pendekatan insider (Bender, 2022). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa klaim objektivitas akademik juga merupakan hasil konstruksi epistemologis yang dipengaruhi oleh paradigma sekuler modern (Tuckett, 2020). Dengan demikian, metodologi studi agama memperlihatkan adanya relasi kuasa dalam proses produksi dan validasi pengetahuan religius (Chidester, 2014).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan dikotomi insider-outsider secara normatif, studi ini menunjukkan bahwa kedua perspektif bergerak dalam spektrum epistemologis yang cair dan kontekstual (Frisk, 2023). Penelitian terdahulu umumnya menempatkan insider dan outsider sebagai posisi yang saling terpisah secara metodologis (Cotter & Robertson, 2016). Temuan penelitian ini justru menunjukkan adanya praktik reflektivitas metodologis yang menggabungkan keterlibatan personal dan analisis kritis secara simultan (Knott, 2023). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa posisi epistemik peneliti bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks penelitian agama (Engler & Gardiner, 2022). Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman metodologi agama dari model dikotomis menuju pendekatan epistemologis yang lebih reflektif dan integratif (Stolow, 2022).

Temuan ini juga melampaui pendekatan metodologis konvensional dengan mengintegrasikan

refleksivitas epistemologis, teori kuasa pengetahuan, dan kritik terhadap objektivitas akademik dalam studi agama (Cotter, 2021). Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas fenomenologi agama tanpa mengaitkannya dengan relasi kuasa epistemik dalam institusi akademik (Frisk & Nynäs, 2018). Studi ini menunjukkan bahwa produksi pengetahuan agama tidak dapat dipisahkan dari struktur legitimasi akademik yang menentukan validitas interpretasi religius (King, 2019). Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa posisi believer dan non-believer berfungsi sebagai kategori epistemologis yang memengaruhi produksi makna dalam studi agama (Stausberg, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan model analisis yang lebih multidimensional dibandingkan pendekatan metodologis sebelumnya (Hedges, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa studi agama perlu mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih reflektif terhadap posisi epistemik peneliti dalam proses produksi pengetahuan (Ryan, 2022). Penelitian ini memperlihatkan bahwa transparansi epistemologis lebih relevan dibandingkan klaim objektivitas absolut dalam penelitian agama (Jensen, 2022). Pendekatan reflektif memungkinkan peneliti mengidentifikasi bias interpretatif yang muncul dari keterlibatan personal maupun paradigma akademik tertentu (McCutcheon, 2018). Selain itu, refleksivitas metodologis dapat memperkuat validitas penelitian dengan membuka ruang dialog antara pengalaman religius dan analisis ilmiah (Arweck & Stringer, 2020). Dengan demikian, studi agama memerlukan metodologi yang mampu mengintegrasikan subjektivitas, kritik, dan kesadaran epistemik secara seimbang (Schilbrack, 2017).

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa klaim netralitas akademik dalam studi agama perlu dipahami sebagai konstruksi epistemologis yang berkaitan dengan relasi kuasa dan legitimasi intelektual (Fitzgerald, 2017). Penelitian menemukan bahwa paradigma sekuler modern sering menjadi standar dominan dalam menentukan validitas pengetahuan agama (Bender, 2022). Kondisi ini menyebabkan perspektif insider kerap diposisikan sebagai bentuk pengetahuan yang kurang ilmiah dalam komunitas akademik (Wiebe, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa produksi pengetahuan agama selalu berkaitan dengan mekanisme legitimasi simbolik dalam institusi akademik (Segal, 2021). Dengan demikian, metodologi studi agama perlu dikembangkan secara lebih dialogis agar tidak didominasi oleh satu paradigma epistemik tertentu (William, 2021).

Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan analisis epistemologis mengenai relasi insider-outsider dan believer-non believer dalam metodologi studi agama kontemporer (Knott, 2023). Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji bagaimana posisi epistemik peneliti memengaruhi produksi dan legitimasi pengetahuan religius secara sistematis (Cotter & Robertson, 2016). Studi ini menunjukkan bahwa problem metodologis dalam studi agama tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa epistemik dalam institusi akademik modern (Frisk, 2023). Selain itu, penelitian ini mengembangkan pembacaan kritis terhadap konsep objektivitas akademik dalam studi agama kontemporer (Stolow, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan metodologi studi agama dari pendekatan deskriptif menuju kritik epistemologis yang lebih mendalam (Engler & Gardiner, 2022).

Studi ini juga menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara identitas peneliti, refleksivitas metodologis, dan konstruksi pengetahuan agama secara lebih integratif dan kritis (Hedges, 2021). Kerangka ini menempatkan subjektivitas peneliti sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan, bukan sebagai unsur yang harus sepenuhnya dihilangkan (Nye, 2019). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa validitas penelitian agama bergantung pada kemampuan peneliti menjelaskan posisi epistemiknya secara terbuka dan reflektif (Lee, 2015). Pendekatan tersebut memungkinkan terbentuknya model metodologis yang lebih inklusif terhadap keragaman perspektif dalam studi agama (Chidester, 2014). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metodologi studi agama yang lebih kritis, reflektif, dan multidimensional (Tuckett, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dekonstruksi metodologis dalam studi agama berkaitan erat dengan problem epistemologis mengenai posisi peneliti, terutama dalam relasi insider-outsider dan believer-non believer. Perspektif insider dan outsider tidak dapat dipahami sebagai dikotomi metodologis yang bersifat mutlak, karena keduanya bergerak dalam spektrum epistemik yang cair, kontekstual, dan saling berinteraksi dalam proses produksi pengetahuan agama. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa klaim objektivitas akademik dalam studi agama tidak sepenuhnya netral, tetapi dibentuk oleh relasi kuasa, bahasa akademik, dan legitimasi epistemologis dalam institusi ilmiah. Dengan demikian, pengetahuan agama tidak lahir dari posisi yang bebas nilai, melainkan melalui negosiasi antara pengalaman religius, refleksivitas peneliti, dan kerangka interpretasi akademik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan refleksivitas epistemologis dalam metodologi studi agama kontemporer agar penelitian tidak terjebak pada dominasi satu paradigma pengetahuan tertentu. Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong pengembangan metodologi studi agama yang lebih dialogis, integratif, dan kritis terhadap konstruksi objektivitas ilmiah. Pendekatan tersebut penting untuk menciptakan ruang akademik yang mampu mengakomodasi pengalaman religius tanpa mengabaikan analisis kritis ilmiah. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan model metodologis baru yang menempatkan posisi peneliti sebagai bagian dari proses analisis, bukan sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dari objek penelitian. Dengan demikian, dekonstruksi metodologis dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi agama yang lebih inklusif, reflektif, dan multidimensional.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Altglas, V. (2014). *From yoga to kabbalah: Religious exoticism and the logics of bricolage*. Oxford University Press.
- Altglas, V. (2021). *Religion and the critique of rationality*. Oxford University Press.
- Arnal, W., & McCutcheon, R. T. (2013). *The sacred is the profane: The political nature of "religion"*. Oxford University Press.
- Arweck, E., & Stringer, M. D. (2020). *The insider/outsider problem in the study of ritual*. Routledge.
- Arweck, E., & Stringer, M. D. (2020). *Theorizing faith and objectivity in religious studies*. Routledge.
- Bender, C. (2022). *Religion on the edge: De-centering and re-centering the sociology of religion*. Oxford University Press.
- Bender, C. (2022). *The new metaphysicals: Spirituality and the American religious imagination*. University of Chicago Press.
- Bielo, J. S. (2018). *Anthropology of religion: The basics*. Routledge.
- Bocking, B. (2020). Religious studies as an academic discipline. *Religion*, 50(3), 421–437.
- Chakrabarty, D. (2020). *Provincializing Europe: Postcolonial thought and historical difference* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Chidester, D. (2014). *Empire of religion: Imperialism and comparative religion*. University of Chicago Press.
- Chryssides, G. D., & Gregg, S. E. (2019). *The insider/outsider debate in the study of religion*. Equinox Publishing.
- Cotter, C. R. (2021). Critical reflections on insider and outsider categories in religious studies. *Method & Theory in the Study of Religion*, 33(2), 115–132.
- Cotter, C. R. (2021). Critical reflexivity and the problem of objectivity in the study of religion. *Method & Theory in the Study of Religion*, 33(4–5), 389–406. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341509>
- Cotter, C. R., & Robertson, D. G. (2016). *After world religions: Reconstructing religious studies*. Routledge.
- Cox, J. L. (2010). *An introduction to the phenomenology of religion*. Continuum.
- Cox, J. L. (2016). *Critical reflections on indigenous religions*. Routledge.
- Cox, J. L. (2016). *From primitive to indigenous: The academic study of indigenous religions*. Routledge.
- Cox, J. L. (2019). Religion studies and methodology. *Method & Theory in the Study of Religion*, 31(2), 103–118. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341437>

- Crapanzano, V. (2019). Hermeneutics and the interpretive process in anthropology and religious studies. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 9(1), 230–244. <https://doi.org/10.1086/702603>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Engler, S., & Gardiner, M. Q. (2022). Reflexivity and epistemic positioning in religious studies. *Religion*, 52(3), 455–472.
- Engler, S., & Gardiner, M. Q. (2022). *Transformations and critiques in the study of religion*. De Gruyter.
- Fiddian-Qasmiyeh, E. (2020). Decolonising religion and knowledge production. *Religion*, 50(3), 381–399.
- Fitzgerald, T. (2017). *Religion and the secular: Historical and colonial formations*. Routledge.
- Fitzgerald, T. (2020). *Religion and politics in international relations: The modern myth*. Bloomsbury Academic.
- Flood, G. (1999). *Beyond phenomenology: Rethinking the study of religion*. Cassell.
- Frisk, L. (2023). Reflexive methodologies in the contemporary study of religion. *Temenos*, 59(1), 77–95.
- Frisk, L. (2023). Reflexivity and epistemology in contemporary religious studies. *Religion*, 53(1), 44–61.
- Frisk, L., & Nynäs, P. (2018). Characteristics of contemporary religious studies. *Approaching Religion*, 8(1), 4–15. <https://doi.org/10.30664/ar.66731>
- Frisk, L., & Nynäs, P. (2018). Characteristics of contemporary religious studies methodology. *Temenos*, 54(2), 179–198.
- Fuist, T. N. (2021). Reflexive methodologies in the sociology of religion. *Sociology of Religion*, 82(4), 453–470. <https://doi.org/10.1093/socrel/srab028>
- Gorski, P. S. (2023). Critical realism and religious studies methodology. *Journal of the American Academy of Religion*, 91(1), 88–109. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfad004>
- Gregg, S., & Scholefield, A. (2015). *Engaging with living religion: A guide to fieldwork in the study of religion*. Routledge.
- Hedges, P. (2021). *Understanding religion: Theories and methods for studying religion*. University of California Press.
- Hedges, P. (2021). *Understanding religion: Theories and methods for studying religiosity*. University of California Press.
- Hjelm, T. (2022). *Theoretical and methodological perspectives in the study of religion*. Brill.
- Hoondert, M. (2020). Reflexivity and positionality in religious studies research. *Religions*, 11(8), 394. <https://doi.org/10.3390/rel11080394>
- Jensen, T. (2022). Negotiating insider and outsider perspectives in religious studies. *Method & Theory in the Study of Religion*, 34(2), 155–173. <https://doi.org/10.1163/15700682-bja10048>
- Jensen, T. (2022). Religious studies and epistemological reflexivity. *Journal of the American Academy of Religion*, 90(3), 745–762. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfac041>
- King, R. (2019). *Orientalism and religion: Postcolonial theory, India and “the mystic East”*. Routledge.
- Knibbe, K., & Kupari, H. (2020). Theorizing lived religion: Introduction. *Journal of Contemporary Religion*, 35(2), 157–176.
- Knott, K. (2005). *The location of religion: A spatial analysis*. Equinox Publishing.
- Knott, K. (2016). Insider/outsider perspectives. *Temenos*, 52(2), 279–302. <https://doi.org/10.33356/temenos.60325>
- Knott, K. (2023). *The insider/outsider problem in the study of religion: Critical reflections*. Routledge.
- Knott, K. (2023). Methodological reflexivity and insider-outsider dynamics in religious studies. *Religion Compass*, 17(2), 1–13. <https://doi.org/10.1111/rec3.12492>
- Knott, K., Poole, E., & Taira, T. (2022). *Media discourses and public understanding of religion*. Routledge.
- Lambert, Y. (2020). Belief, unbelief, and methodological neutrality in religious studies. *Social Compass*, 67(3), 317–331.
- Lee, L. (2015). *Recognizing the non-religious: Reimagining the secular*. Oxford University Press.
- Lee, L. (2015). Researching non-religion and secularity. *Religion*, 45(3), 466–472.
- Lee, L. (2021). Nonreligion and the politics of knowledge production. *Secularism and Nonreligion*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.5334/snr.136>
- Lewis, J. R. (2021). Methodological challenges in contemporary religious studies. *Journal of Contemporary Religion*, 36(2), 215–229.
- McCutcheon, R. T. (1999). *The insider/outsider problem in the study of religion*. Cassell.
- McCutcheon, R. T. (2018). *Critics not caretakers: Redescribing the public study of religion*. SUNY Press.
- McCutcheon, R. T. (2018). *Manufacturing religion: The discourse on sui generis religion and the politics of nostalgia*. Oxford University Press.
- McLennan, G. (2022). Religion, modernity, and methodological critique. *Theory, Culture & Society*, 39(4), 115–133. <https://doi.org/10.1177/02632764211049736>

- Moberg, M. (2021). Reflexivity and authority in the study of religion. *Religion*, 51(4), 623–641. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1882608>
- Molina, N., & Nicolescu, B. (2022). Epistemic boundaries in contemporary religious studies. *Open Theology*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0187>
- Nevle, R., & Rush, O. (2023). Objectivity and interpretation in the humanities. *Humanities*, 12(2), 39. <https://doi.org/10.3390/h12020039>
- Nye, M. (2019). *Religion: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Nye, M. (2019). *Religion: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Parker, S. G. (2021). Constructing insider and outsider categories in religious studies. *Method & Theory in the Study of Religion*, 33(4–5), 402–420. <https://doi.org/10.1163/15700682-bja10048>
- Ryan, J. (2022). Reflexive epistemology in the academic study of religion. *Religions*, 13(8), 711. <https://doi.org/10.3390/rel13080711>
- Ryan, M. (2022). Reflexivity and objectivity in religious studies research. *Religion Compass*, 16(4), 1–12. <https://doi.org/10.1111/rec3.12455>
- Schilbrack, K. (2017). *Philosophy and the study of religions: A manifesto*. Wiley-Blackwell.
- Schilbrack, K. (2022). *The future of the philosophy of religion*. Oxford University Press.
- Schlamelcher, J. (2022). Epistemology and critical methodology in the study of religion. *Religions*, 13(7), 611. <https://doi.org/10.3390/rel13070611>
- Schnell, T. (2021). Meaning-making and epistemic authority in religion research. *Archive for the Psychology of Religion*, 43(2), 117–134. <https://doi.org/10.1177/00846724211008713>
- Segal, R. A. (2021). *Myth and methodology in the study of religion*. Routledge.
- Segal, R. A. (2021). *Myth and phenomenology in religious studies*. Routledge.
- Smart, N. (1999). *Dimensions of the sacred: An anatomy of the world's beliefs*. University of California Press.
- Stausberg, M. (2021). *The study of religion(s) in Western Europe III*. Brill.
- Stausberg, M., & Engler, S. (2021). *The Routledge handbook of research methods in the study of religion* (2nd ed.). Routledge.
- Stolow, J. (2019). Religion, media, and the limits of representation. *Critical Research on Religion*, 7(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/2050303218822957>
- Stolow, J. (2022). Religion, knowledge, and epistemic authority. *Religion*, 52(4), 589–606. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2105538>
- Stolow, J. (2022). Religion, mediation, and epistemic authority. *Culture and Religion*, 23(4), 321–338. <https://doi.org/10.1080/14755610.2022.2113349>
- Taves, A. (2020). Objectivity and experience in the academic study of religion. *Religion*, 50(4), 601–615. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1792050>
- Thiselton, A. C. (2019). *Hermeneutics: An introduction*. Eerdmans.
- Tuckett, J. (2020). Hermeneutics and epistemology in contemporary religious studies. *Method & Theory in the Study of Religion*, 32(5), 437–454. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341474>
- Tuckett, J. (2020). Phenomenology and epistemology in religious studies. *Religious Studies Review*, 46(3), 233–241. <https://doi.org/10.1111/rsr.14631>
- Waardenburg, J. (2017). *Classical approaches to the study of religion*. De Gruyter.
- Wiebe, D. (2018). *Religious studies: A skeptical introduction*. Brill.
- Wiebe, D. (2018). *The politics of religious studies*. Palgrave Macmillan.
- William, J. P. (2021). Academic identity and religious knowledge production. *Social Compass*, 68(3), 389–404.
- William, J. P. (2021). Religion and epistemic authority in modern academia. *Social Compass*, 68(2), 177–191.
- Wodak, R. (2021). *The politics of fear: The shameless normalization of far-right discourse* (2nd ed.). SAGE.